TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7216

KONSEP BAHAGIA MENURUT AL-QUR'AN SURAT ALI IMRON AYAT 14

The Concept of Happiness According to the Qur'an, Surah Ali Imran Verse 14

Suyatman, Eko Supono, Sumiran
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
alkahfideptar@gmail.com; ekoringrut@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 7, 2025	Aug 2, 2025	Aug 14, 2025	Aug 19, 2025

Abstract

This article explores the concept of happiness in the Qur'an based on Surah Ali Imran verse 14, which illustrates human inclinations toward worldly pleasures such as wealth, children, and the enjoyments of life. These pleasures are viewed as part of human nature (*fitrah*), yet they are temporary. The aim of this study is to uncover the meaning of true happiness as offered by the Qur'an through this verse and to analyze the distinction between illusory, world-oriented happiness and genuine happiness founded on *tawhid* values and an afterlife-oriented perspective. The research employs a qualitative approach through literature review, referencing authoritative tafsir works by scholars such as Ibn Kathir, Al-Maraghi, and Al-Qurtubi. The findings indicate that, in the Qur'anic view, happiness is not merely found in material fulfillment, but in the human ability to regard worldly pleasures as a means to draw closer to Allah. Therefore, true happiness is spiritual in nature, transcending worldly dimensions and oriented toward the Hereafter. This article contributes to enriching Islamic discourse on the essence of happiness in accordance with the guidance of the Qur'an.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Happiness; Surah Ali Imran Verse 14; Worldly; Otherworldly; Tafsir.

Abstrak: Artikel ini membahas konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an berdasarkan Surat Ali Imron ayat 14, yang menggambarkan kecenderungan manusia terhadap kenikmatan duniawi seperti harta, anak, dan kesenangan hidup. Kenikmatan tersebut dipandang sebagai fitrah manusia, namun bersifat sementara. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna kebahagiaan sejati yang ditawarkan Al-Qur'an melalui ayat tersebut serta menganalisis perbedaan antara kebahagiaan semu yang berorientasi duniawi dengan kebahagiaan hakiki yang berlandaskan nilai tauhid dan orientasi ukhrawi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, dengan merujuk pada tafsir ulama mu'tabar seperti Ibnu Katsir, Al-Maraghi, dan Al-Qurthubi. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebahagiaan dalam perspektif Al-Qur'an tidak semata-mata terletak pada pemenuhan materi, melainkan pada kemampuan manusia menempatkan kenikmatan dunia sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, kebahagiaan sejati adalah kebahagiaan spiritual yang melampaui dimensi duniawi dan berorientasi pada kehidupan akhirat. Artikel ini memberikan kontribusi dalam memperkaya wacana pemahaman Islam mengenai hakikat kebahagiaan sesuai tuntunan Al-Qur'an.

Kata Kunci: Kebahagiaan; Surat Ali Imron Ayat 14; Duniawi; Ukhrawi; Tafsir.

PENDAHULUAN

Kebahagiaan merupakan salah satu tema universal yang selalu menjadi perhatian manusia sepanjang sejarah peradaban. Setiap manusia tanpa memandang latar belakangnya memiliki kerinduan mendalam untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. (Bagir, H., 2015). Namun demikian, konsep kebahagiaan sering kali dipahami secara berbeda. Sebagian orang menafsirkan kebahagiaan sebagai terpenuhinya kebutuhan materi, kedudukan yang tinggi, atau kepuasan indrawi semata. Di sisi lain, ada pula yang memandang kebahagiaan sejati terletak pada ketenangan jiwa, kedekatan dengan Tuhan, serta kebermaknaan hidup. Dalam perspektif Islam, kebahagiaan bukan hanya dipahami dari sudut pandang duniawi, tetapi juga berkaitan erat dengan kebahagiaan ukhrawi, yakni kebahagiaan abadi di sisi Allah SWT. (Hamim, K., 2016)

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan panduan komprehensif terkait makna kebahagiaan (Abullah, M. ,2025). Karenanya penting bagi kita untuk memahami kebahagiaan yang kita idamkan dengan sudut pandang Al Qur'an yang merupakan wahyu Allah SWT sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Salah satu ayat yang menarik untuk dikaji adalah firman Allah dalam **Surat Ali Imran ayat 14**. Ayat ini menjelaskan bahwa kecenderungan manusia terhadap kenikmatan duniawi—seperti harta,

anak, dan kekuasaan—merupakan fitrah yang ditanamkan oleh Allah (Ibnu Katsir, 2021). Namun, pada saat yang sama, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa kebahagiaan yang hanya terfokus pada duniawi bersifat sementara dan semu, sehingga tidak sebanding dengan kebahagiaan sejati yang diperoleh melalui ketaatan dan penghambaan kepada Allah. Dengan demikian, ayat ini tidak menafikan kebutuhan manusia terhadap kesenangan dunia, melainkan menempatkannya dalam kerangka nilai yang benar, agar manusia tidak terjebak pada kesenangan sesaat yang menipu. (Syawal, A., 2024)

Menggali konsep kebahagiaan melalui Surat Ali Imran ayat 14 menjadi sangat penting, terutama di era modern yang ditandai dengan hegemoni materialisme dan individualisme. Banyak orang berlomba-lomba mengejar kesenangan dunia, tetapi justru terjebak dalam kegelisahan, kekosongan batin, dan krisis makna hidup. Oleh sebab itu, kajian ini hadir untuk menyoroti bagaimana Al-Qur'an menawarkan konsep kebahagiaan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, antara kepentingan dunia dan akhirat. Artikel ini akan menguraikan secara mendalam makna kebahagiaan menurut ayat tersebut, relevansinya terhadap kehidupan masa kini, serta implikasinya bagi pembentukan kepribadian muslim yang berorientasi pada kebahagiaan hakiki, yakni kebahagiaan dunia sekaligus akhirat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam artikel ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penjelasan Al-Qur'an dalam Surat Ali Imran ayat 14 mengenai kecenderungan manusia terhadap kesenangan duniawi?
2. Bagaimana perbedaan antara kebahagiaan duniawi yang bersifat sementara dengan kebahagiaan ukhrawi yang bersifat abadi menurut ayat tersebut?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan penjelasan yang lebih lengkap terkait penafsiran Surat Ali Imran ayat 14 dari para mufassir terkemuka.
2. Untuk mendapatkan penjelasan yang komprehensif terkait kebahagiaan duniawi yang bersifat sementara dengan kebahagiaan ukhrawi yang bersifat abadi, sehingga visi kehidupan manusia menjadi lebih terarah.

3. Untuk menganalisis relevansi konsep kebahagiaan dalam Surat Ali Imran ayat 14 terhadap kehidupan manusia masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian difokuskan pada penelusuran makna kebahagiaan yang terkandung dalam Surat Ali Imran ayat 14 melalui analisis teks dan sumber-sumber literatur yang relevan.

1. Sumber Data

a. Sumber Primer: Al-Qur'an khususnya Surat Ali Imran ayat 14 beserta kitab tafsir yang otoritatif seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Qurthubi dan tafsir-tematik lain yang relevan.
b. Sumber Sekunder: Buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, serta literatur lain yang membahas tentang konsep kebahagiaan dalam Islam.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan membaca, mencatat, serta mengklasifikasi informasi dari sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis), yaitu menafsirkan dan mengkaji kandungan Surat Ali Imran ayat 14 untuk menemukan makna yang mendalam tentang konsep kebahagiaan. Hasil analisis kemudian disusun secara deskriptif-analitis, sehingga dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai kebahagiaan menurut Al-Qur'an, baik dalam konteks duniawi maupun ukhrawi, serta relevansinya dengan kehidupan modern.

HASIL

Al Qur'an Surat Ali Imron ayat 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوٰتِ مِنَ النِّسَآءِ وَالْبَنِيْنَ وَالْقَنَاطِيْرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْاَنْعَامِ وَالْحَرْثِۗ ذٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَاللّٰهُ عِنْدَهٗ حُسْنُ الْمَاٰبِ ﴿١٤﴾

Terjemah (Kementerian Agama Republik Indonesia) :

"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik."

Selanjutnya para ulama ahli tafsir memberikan penafsiran terhadap Al Qur'an surat Ali Imron ayat 14 sebagai berikut :

Dalam tafisr Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini menegaskan kecenderungan manusia terhadap syahwat duniawi berupa sesuatu yang dihiasi (dijadikan indah) oleh Allah. Dalam ayat ini telah pula disebutkan hal - hal yang paling umum dicintai oleh manusia, berupa :

a. Wanita, karena merupakan sumber kenikmatan dunia dan keturunan.
b. Anak-anak, sebagai simbol kebanggaan, penerus keturunan, dan penolong di masa depan.
c. Harta benda berupa emas dan perak, karena dengan keduanya manusia dapat memenuhi kebutuhan.
d. Kuda pilihan, sebagai simbol kekuatan, kendaraan, dan kebanggaan pada masa itu.
e. Hewan ternak dan ladang, sebagai sumber pangan dan ekonomi.

Menurut Ibnu Katsir, semua hal tersebut bukanlah sesuatu yang tercela jika digunakan sesuai syari'at Allah . Namun, jika hal tersebut menjadi tujuan utama hidup manusia, maka akan menjerumuskan manusia kedalam kebinasaan. Ayat ini ditutup dengan kalimat peringatan bahwa semua kenikmatan dunia yang dicintai umat manusia itu hanyalah kesenangan yang bersifat sementara, sedangkan balasan yang lebih baik ada di sisi Allah.

Selanjutnya Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat tersebut bermakna Allah menghiasi kecintaan manusia kepada hal-hal duniawi agar menjadi daya tarik dan motivasi dalam kehidupan. Tanpa kecenderungan ini, manusia mungkin tidak akan berusaha membangun peradaban atau melestarikan keturunan. Akan tetapi, beliau menegaskan bahwa kecintaan terhadap kenikmatan duniawi harus dibatasi, jangan sampai menguasai hati sehingga melupakan kehidupan akhirat.

Al-Maraghi menekankan keseimbangan dunia dan akhirat,: dunia harus dimanfaatkan sebagai sarana, bukan tujuan. Nikmat dunia bukan untuk dikejar tanpa batas, tetapi digunakan dalam kerangka kebaikan, syukur, dan ibadah kepada Allah.

Dalam kitab tafsirnya, Al-Qurthubi menafsirkan ayat ini dengan menyebut bahwa Allah menyebutkan secara berurutan apa yang paling dominan dicintai umat manusia, dimulai dari wanita hingga harta benda dunia. Beliau menegaskan bahwa kecintaan terhadap hal - hal ini adalah fitrah, tetapi ujian terbesar bagi manusia justru terletak pada kemampuan mengendalikan semua hal tersebut.

Menurut Al-Qurthubi, ungkapan *"zuyyina linnaās"* (dijadikan indah bagi manusia) menunjukkan bahwa Allah SWT, Dzat yang menanamkan rasa cinta itu dalam jiwa manusia, tetapi syaithan juga memanfaatkan hal tersebut untuk menyesatkan umat manusia. Maka, manusia dituntut untuk menjaga keseimbangan agar tidak terperangkap dalam syahwat.

Adapun menurut Syekh Jalaluddin Al-Mahalli dan Syekh Jalaluddin As-Suyuthi, yang lebih dikenal dengan Jalalain, menyebutkan dalam kitab tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan "wanita, anak-anak, emas, perak, kuda, ternak, dan ladang" adalah simbol dari seluruh bentuk kenikmatan duniawi. Semuanya diperindah agar manusia tertarik. Akan tetapi, itu semua hanyalah kesenangan dunia yang fana, sedangkan yang lebih mulia adalah balasan Allah di akhirat. Ayat ini menekankan perbedaan kualitas antara kesenangan dunia yang sementara dan "*ḥusnul ma'āb*" (tempat kembali yang baik) di sisi Allah**.**

PEMBAHASAN

Dari penjelasan terjemah dan tafsir Al Qur'an surat Ali Imron ayat 14 tersebut diatas, dapat diuraikan beberapa hikmah dan pelajaran sebagai berikut :

1 Tabiat Manusia terhadap Kesenangan Duniawi

Ayat ini memberikan penegasan bahwa Allah SWT. menjadikan berbagai bentuk kenikmatan duniawi sebagai hal yang indah dan menyenangkan dalam pandangan manusia.

Hal tersebut merupakan fitrah manusia, sebab manusia memang diciptakan dengan kecenderungan menyukai keindahan, kenyamanan, dan kepemilikan. (Suwarman, S. ,2016). Kesenangan yang disebutkan meliputi hal-hal mendasar yang hampir selalu menjadi cita-cita manusia: pasangan hidup, keturunan, kekayaan, kekuasaan, kendaraan, hewan ternak, dan hasil bumi. Semua ini menggambarkan simbol kemakmuran dan status sosial pada masa turunnya Al-Qur'an, dan relevansinya tetap berlaku hingga masa kini dengan bentuk yang lebih modern. (Ahmad, H. ,2021).

2 **Batas antara Nikmat dengan Ujian**

Kenikmatan duniawi yang disebutkan bukanlah sesuatu yang haram atau terlarang. Islam tidak menolak tabiat manusia untuk menyukai berbagai macam kesenangan dunia berupa harta, keluarga, dan kesenangan dunia lainnya. Namun, Allah menegaskan bahwa semua itu hanyalah *"mata'ul hayatid dunya"* (kesenangan hidup dunia yang bersifat sementara). Artinya, nikmat dunia adalah ujian yang mengukur sejauh mana manusia mampu mengelola, mensyukuri, dan menempatkannya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, bukan sebagai tujuan akhir. (Sopiansyah, et.al, 2021).

3. **Perbandingan antara Kebahagiaan Dunia dan Akhirat**

Di akhir ayat ditegaskan bahwa *"wallahu 'indahu husnul ma'ab"* (di sisi Allah-lah tempat kembali yang terbaik). Ungkapan ini menunjukkan bahwa kebahagiaan duniawi adalah kebahagiaan yang fana dan ada akhirnya. Hal ini tentu berbeda jauh dengan kebahagiaan akhirat yang abadi dan tiada akhir. Hal ini semestinya menyadarkan manusia bahwa sebesar apa pun kenikmatan dunia yang berhasil dimiliki manusia, semuanya akan ada akhirnya. (Shihab, M. Q. ,2008).

4. Kebahagiaan Sejati manusia adalah ketika Berorientasi pada Allah

Pada penutup surat Ali Imron ayat 14 tersebut, Allah menegaskan: *"Wallahu 'indahu husnul ma'ab"* — "dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik." Pesan ini sangat penting dan mendasar, karena mengajarkan bahwa kebahagiaan hakiki bukan diukur dari kepemilikan materi duniawi berupa apapun, melainkan dari bagaimana seorang hamba menggunakannya untuk mendekatkan diri kepada Allah. (Husen, Y. M. ,2018).

Kebahagiaan sejati adalah kebahagiaan yang abadi, yakni ketika seseorang memperoleh ridha Allah, keselamatan di akhirat, dan ditempatkan di surga. Inilah

kebahagiaan yang sempurna dan kekal, berbeda dengan kenikmatan dunia yang bersifat sementara dan fana. (Fitridah, A., et.al, 2023)

.

KESIMPULAN

Surat Ali Imran ayat 14 menggambarkan hakikat fitrah manusia yang cenderung mencintai kesenangan dunia, tetapi pada saat yang sama menegaskan bahwa kesenangan dunia itu hanyalah sementara. Kebahagiaan yang hakiki tidak terletak pada harta, tahta, atau keluarga semata, melainkan pada kedekatan dengan Allah dan kesiapan menghadapi kehidupan akhirat. Ayat ini mengajarkan keseimbangan: tidak meninggalkan dunia, tetapi juga tidak menjadikannya sebagai tujuan utama, sebab tempat kembali yang terbaik hanyalah di sisi Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Abullah, M. (2025). Pendekatan Filosofis Terhadap Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Bagi Manusia Modern. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, *4*(3).

Ahmad, H. (2021). Integrasi Al-Qur'an dan Ilmu Sosial (Kontekstualitas al-Qur'an dalam Kehidupan Bermasyarakat). *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, *1*(2), 1-15.

Al-Mahalli, Jalaluddin, dan Jalaluddin As-Suyuthi. Tafsir Jalalain: Lengkap 30 Juz (Terjemahan Indonesia). Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1993. *Tafsir al-Maraghi* (Jilid 1–30). Semarang: Toha Putra.

Al-Qurthubi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari. 2007. *Tafsir al-Qurthubi: Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Terj. Ahmad Khatib). Jakarta: Pustaka Azzam.

Bagir, H. (2015). *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*. Noura Books.

Fitridah, A., & Asqalani, I. (2023). Konsep Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali. *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan*, *1*(01), 1-24.

Hamim, K. (2016). Kebahagiaan dalam perspektif Al-Qur'an dan filsafat. *Tasamuh*, *13*(2), 127-150.

Husen, Y. M. (2018). *Metode Pencapaian Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Ghazali* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

Ibnu Katsir, Isma'il bin 'Umar. 2000. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.

Sopiansyah, D., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2021). Kehidupan Dunia dan Akhirat Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, *3*(1), 134-149.

Suwarman, S. (2016). *Konsep fitrah sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).

Syawal, A. (2024). *Gaya Hidup Hedonisme Dalam Perspektif Mufassir Kontemporer (Kajian Tafsir QS al-Ḥadīd [57]: 20)* (Doctoral dissertation, IAIN Kendari).

Shihab, M. Q. (2008). *Berbisnis dengan Allah: Bisnis Sukses Dunia Akhirat*. Lentera Hati Group.